

## **BAB IV**

### **AKTOR-AKTOR POLITIK LUAR NEGERI YANG MEMPENGARUHI PENGAMBIL KEPUTUSAN AMERIKA SERIKAT.**

Aktor-aktor politik luar negeri suatu Negara sangatlah penting dalam mencerminkan perilaku ataupun tindakan dari Negara tersebut, baik itu Negara atau bangsa, presiden sebagai pemimpin dari Negara bangsa ataupun organisasi antar pemerintah. Keputusan atau tindakan dari sebuah Negara tentunya berasal dari pemimpin Negara tersebut dan pemimpin yang juga sebagai pengambil keputusan politik luar negeri tidak bertindak secara sembarangan. Pasti telah memikirkan yang terbaik untuk negaranya. Dalam mengambil tindakan politik luar negeri, para pengambil keputusan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kondisi politik dalam negeri, kemampuan ekonomi dan militer, dan konteks internasional. (Coplín, 2003)

Dalam hal ini, Amerika Serikat melalui presiden sebagai pengambil keputusan luar negeri dalam mengambil keputusan untuk mengusir diplomat Rusia yang terlibat dalam proses pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 yaitu karena dipengaruhi oleh politik dalam negeri Amerika Serikat sendiri yaitu dari dukungan birokrasi Departemen Luar negeri Amerika Serikat dan CIA (*Central Intelligence Agency*) serta tuntutan yang berasal dari partai politik dalam hal ini partai demokrat.

#### **A. Dukungan Amerika Serikat Untuk Mengusir Diplomat Rusia Dalam Proses Pemilihan Presiden Amerika Serikat Pada Tahun 2016.**

Presiden Amerika Serikat dibantu oleh birokrasi politik luar negeri dalam menjalankan kebijakan politik luar negerinya yang meliputi Departemen Luar Negeri, Departemen Pertahanan, dan CIA (*Central Intelligence Agency*). Birokrasi-birokrasi ini mempunyai tugas untuk melaksanakan kebijakan presiden, mempersiapkan dukungan militer apabila dibutuhkan, dan mengumpulkan dan menganalisis informasi intelijen yang diperlukan oleh

presiden. (Cipto, Tekanan Amerika Terhadap Indonesia: Kajian Atas Kebijakan Luar Negeri Clinton Terhadap Indonesia, 2003) Departemen Luar Negeri dan CIA merupakan aktor-aktor yang turut andil dalam menentukan proses pembuatan kebijakan luar negeri. CIA berwenang untuk melakukan mata-mata diluar negeri, mengumpulkan data dari negara-negara asing, dan menyampaikan hasilnya kepada presiden maupun kongres. (Cipto, Politik dan Pemerintahan Amerika, 2003)

Laporan-laporan informasi inilah yang digunakan oleh presiden Amerika Serikat dalam mengambil sebuah keputusan politik luar negeri. Dalam hal ini Amerika Serikat mendapat dukungan dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk mengusir diplomat rusia pada tahun 2016. Dimana seperti yang kita ketahui Departemen Luar Negeri Amerika Serikat adalah sebuah badan resmi pemerintah atau birokrasi politik luar negeri Amerika Serikat yang mengatur atau mengelola kantor-kantor perwakilan diplomatik yang dipimpin dan dikelola oleh para diplomat di seluruh dunia. (Cipto, Politik dan Pemerintahan Amerika, 2003)

Selain mendapat dukungan dan masukan dari Departemen Luar Negeri untuk mengusir diplomat Rusia, Barack Obama yang masih menjabat sebagai presiden Amerika Serikat pada saat itu memerintahkan CIA untuk menyelidiki diplomat Rusia yang terlibat dalam proses pemilihan presiden dan pembobolan sistem teknologi informasi dari komisi pemilu Amerika Serikat. Hal tersebut dilakukan oleh presiden Barack Obama karena hasil pemilihan presiden yang menyatakan kemenangan atas Donald Trump. Dalam pemilihan presiden Amerika Serikat tersebut Donald Trump berhasil memperoleh suara 306 dan lawannya Hillary Clinton sebanyak 232 suara. Hal ini menimbulkan rasa heran kepada masyarakat internasional dan khususnya masyarakat Amerikat Serikat, dimana Hillary Clinton lebih diunggulkan atas Donald Trump selama kampanye berlangsung. Fakta-fakta yang terkumpul yaitu pada saat kampanye presiden berlangsung adanya pertemuan antara tim kampanye Donald

Trump dan staf kedutaan Rusia. Selain itu, direktur CIA dipecat oleh Donald Trump yang sudah menjadi presiden terpilih Amerika Serikat pada saat itu. (Siswanto, 2018)

Pada tanggal 4 Agustus 2016, direktur CIA Amerika Serikat John Brennan dan direktur FSB Rusia Jenderal Alexander Bortnikov bertemu dalam pertemuan yang membicarakan mengenai perang di Suriah. Setelah membahas Suriah, Brennan membahas dua masalah lain yang tidak ada dalam agenda resmi tersebut, yaitu pelecahan dan perlakuan buruk terhadap diplomat Amerika Serikat di Rusia dan campur tangan Rusia dalam pemilihan presiden Amerika Serikat. Hingga akhirnya, jelas bagi Brennan bahwa Rusia melakukan upaya agresif dan luas untuk ikut campur dalam pemilihan presiden Amerika Serikat, hal itu terlihat dari interaksi antara pejabat Rusia dan Amerika Serikat yang terlibat dalam kampanye Trump. Selain itu, beberapa dinas intelijen Eropa juga telah melaporkan kepada CIA bahwa operasi Rusia berada dalam lingkaran Trump. Brennan kemudian menyampaikan informasi ini kepada Barack Obama. Dalam menanggapi dan melawan usaha yang dilakukan Rusia ini, Barack Obama mengadakan serangkaian pertemuan. (Isikoff & Corn, Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump, 2018)

CIA atau yang dikenal dengan badan intelijen pusat Amerika Serikat telah menentukan pejabat Rusia yang telah meretas email Komite Demokrasi Nasional atau DNC dan data pemilihan presiden Amerika Serikat. James Clapper seorang pejabat tinggi intelijen Amerika Serikat, dengan tegas mengatakan bahwa Rusia lah yang melakukan serangan atas email partai demokrat selama kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016. CIA menyampaikan bahwa usaha yang dilakukan Rusia ini semata-mata untuk memenangkan Donald Trump dalam pemilihan umum Amerika Serikat tahun 2016. Hal ini telah diketahui oleh Barack Obama dan memutuskan untuk mengusir diplomat Rusia pada tahun 2016 akhir. (Kompas.com, 2017)

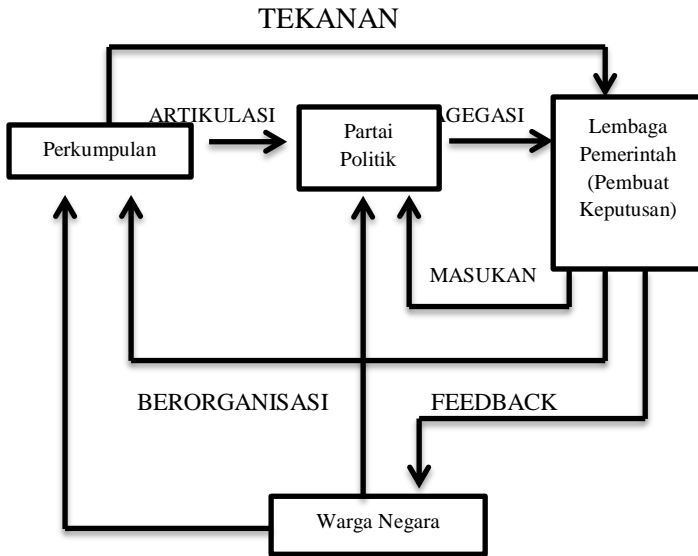
Cara untuk menghentikan campur tangan Rusia, dibutuhkan strategi yaitu dibentuknya pendekatan tim-tim. Pendekatan tim-tim ini telah diterapkan pada era presiden Ronald Reagan untuk melawan langkah-langkah aktif dari Uni Soviet dan untuk memenangkan dukungan publik dalam penyebaran senjata nuklir di Eropa. Tim-tim yang juga diterapkan oleh pemerintahan Barack Obama ini diharapkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan Rusia terkait mencampuri urusan dalam negeri Amerika Serikat yaitu proses pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016. Tim-tim dapat mengeksekusi pertahanan aktif untuk tidak membenarkan tindakan Rusia di Amerika Serikat. Tim-tim juga dapat memaksa presiden Vladimir Putin untuk tidak fokus pada politik Amerika Serikat dan lebih fokus pada urusan dalam negeri saja. (Farwell, 2018)

### **B. Tuntutan Amerika Serikat Untuk Mengusir Diplomat Rusia Dalam Proses Pemilihan Presiden Amerika Serikat Pada Tahun 2016.**

Dalam hal ini tuntutan yang dimaksud adalah tuntutan yang berasal dari dalam negeri Amerika Serikat sendiri yaitu partai-partai politik. Dalam sebuah Negara yang demokratis, seperti Amerika Serikat, partai politik dapat menyampaikan kepentingan yang berasal dari bawah ke atas atau kepentingan suatu masyarakat kepada pemerintah. (Meyer, 2006)

Dalam Negara demokrasi seperti halnya Amerika Serikat, partai-partai politik merupakan salah satu aktor yang mempengaruhi pengambil keputusan dalam mengambil langkah kebijakan luar negeri. Pengambil keputusan dalam hal ini presiden Barack Obama, dalam memutuskan untuk mengusir diplomat Rusia pada tahun 2016, selain mendapatkan dukungan dari Departemen Luar Negeri dan CIA tentu juga terdapat tuntutan dari partai politik yaitu partai demokrat yang berasal dari dalam negerinya yang telah mengganggu kepentingan-kepentingan Amerika Serikat.

**Gambar 4.1 Partai Politik dan Pemilu.**



Sumber : Thomas Meyer. Peran Partai Politik dalam Sebuah Sistem Demokrasi. Friedrich-Ebert-Stiftung (FES). Jakarta. 2006. Hal. 32

Dalam hal ini partai demokrat menuntut pengambil keputusan atau presiden untuk dapat mengusir diplomat Rusia karena telah membobol email dari partai demokrat itu sendiri sebelum terlaksananya pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016. Sistem keamanan komputer dari Komite Nasional Demokrat (DNC) diretas untuk mendapatkan informasi mengenai calon presiden dari partai republik, Donald Trump. Para pejabat yang berasal dari DNC atau *Democrat National Committee* mengatakan email dan informasi percakapan saja yang dicuri, data informasi pribadi dan keuangan memang tidak ada yang bocor. Menurut Debbie Wasserman Schultz selaku ketua dari DNC atau *Democrat*

*National Committee*, keamanan sistem merupakan sesuatu yang sangat penting untuk operasi partai, menjaga kepercayaan atas kampanye, dan juga menjalin kerjasama dengan partai yang lain di Amerika Serikat. (News, Rusia 'Meretas Data Demokrat Tentang Donald Trump', 2016)

Menurut DNC, intelijen Rusia mendapatkan akses ke jaringan DNC dan mempertahankan akses itu hingga Juni 2016. Akibatnya sejumlah besar data dari DNC dan para pejabat partai demokrat diinfiltrasi. Pada tanggal 22 Juli, WikiLeaks merilis hampir dua puluh ribu email diretas dari DNC oleh Rusia. Namun, hal itu dialihkan dengan fokus yang lebih kepada pertengkaran internal di dalam partai demokrat dimana yang mengarah pada pengunduran diri dari Debbie Wasserman Schultz selaku ketua DNC dibandingkan dengan kekuatan yang berasal dari luar yang menyerang sistem pemilihan Amerika Serikat. (Unger, House of Trump, House of Putin : The Untold Story of Donald Trump and the Russian Mafia, 2018)

Selain email DNC yang diretas, Rusia dalam upayanya untuk mengganggu pemilihan umum dan proses politik di Amerika Serikat pada tahun 2016, juga melakukan peretasan tambahan terhadap Komite Kongres Demokrat dan tim kampanye Hillary Clinton. Peretasan dan pencurian email-email Hillary Clinton ini juga dikatakan oleh Donald Trump kepada intelijen Rusia untuk melakukan hal tersebut. (Unger, House of Trump, House of Putin : The Untold Story of Donald Trump and the Russian Mafia, 2018)

Washington Post menyampaikan berita tentang pelanggaran terhadap DNC. Artikel berjudul “peretas pemerintah Rusia menembus DNC, mencuri oposisi Trump” yang ditulis oleh Ellen Nakashima melaporkan bahwa peretas Rusia sangat membahayakan sistem DNC dimana mereka dapat membaca semua lalu lintas email dan obrolan yang ada. Selain itu, mata-mata Rusia juga menargetkan kampanye Hillary Clinton dan Donald Trump. Washington Post menggambarkan gangguan itu adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh intelijen Rusia untuk memahami kebijakan,

kekuatan, dan kelemahan dari seorang calon presiden. (Isikoff & Corn, Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump, 2018)

Menurut seorang ahli intelijen cyber, Thomas Rid yang telah mengikuti peretasan Rusia selama bertahun-tahun, dalam kasus peretasan email DNC ini, Rusia adalah dalang kuat yang berada di balik peretasan ini. Hal ini diyakini oleh Thomas Rid dengan mengaitkan pembobolan email DNC dengan serang hacking yang dilakukan oleh Rusia lainnya, termasuk serangan terhadap NATO, Georgia, dan kelompok hak asasi manusia di Suriah. (Isikoff & Corn, Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump, 2018)

Perwakilan partai demokrat tingkat atas Adam Schiff dan senator Dianne Feinstein mengirim surat kepada presiden Barack Obama yang menyatakan bahwa Moskow telah merekayasa tempat pembuangan WikiLeaks dan berupaya untuk mencampuri urusan dalam negeri Amerika Serikat yang sebelumnya belum pernah terjadi. Mereka meminta agar Barack Obama mempertimbangkan hal tersebut dan motivasi Rusia dalam usaha campur tangan dalam pemilihan presiden Amerika Serikat. (Isikoff & Corn, Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump, 2018)

Tuntutan yang berasal dari partai demokrat kepada Barack Obama yang pada saat itu masih menjadi presiden Amerika Serikat adalah bentuk untuk mempengaruhi pengambil keputusan untuk dapat mengambil langkah atau kebijakan luar negeri yang tepat terhadap diplomat Rusia yang telah berusaha meretas email dari DNC. Akibat dari peretasan itu menjadikan suatu hal yang mungkin terhadap kemenangan dari kandidat yang berasal dari partai republik yaitu Donald Trump.

### **C. Kepentingan Nasional Amerikat Serikat Yang Terganggu Oleh Diplomat Rusia Dalam Proses Pemilihan Presiden Amerika Serikat Pada Tahun 2016.**

Menurut Jack. C Plano dan Roy Olton kepentingan nasional suatu Negara yaitu tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh Negara tersebut yang memaksa pengambil keputusan untuk membuat kebijakan luar negeri dengan baik. Kepentingan nasional suatu negara selalu mengutamakan sesuatu yang penting bagi negaranya baik hal itu dalam bidang politik, ekonomi, integritas territorial, keamanan militer maupun kesejahteraan ekonomi.

Dalam kasus pengusiran diplomat Rusia yang terlibat dalam pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 menjadi sebuah strategi Rusia yang mengganggu kepentingan politik Amerika Serikat. Pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 itu mengeluarkan dua kandidat yaitu Hillary Clinton dari partai demokrat dan Donald Trump dari partai republik. Kedua kandidat ini memiliki kebijakan luar negeri yang berbeda dimana Hillary Clinton lebih mengedepankan hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan hak anak serta melindungi kaum muslim. Sedangkan kebijakan luar negeri Donald Trump yaitu mengedepankan keamanan warga Amerika Serikat dalam kebijakan luar negerinya atau yang dikenal dengan "*America First*" dan Trump juga membatasi bahkan melarang masuknya imigran yang berasal dari Negara-negara Islam. Dalam hubungan Amerika Serikat dengan Negara lain khususnya Rusia kedua kandidat ini juga memiliki cara yang berbeda, dimana Hillary Clinton siap untuk mengambil langkah tegas terhadap Rusia terkait permasalahan Ukraina sedangkan Donald Trump mengutarakan untuk lebih membangun hubungan diplomatik dengan Rusia, terutama di bidang keamanan nasional. Dengan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat menjadikan Rusia lebih mudah mengontrol bahkan menguasai Amerika Serikat dibandingkan dengan Hillary Clinton. (Yuliantoro, Prabandari,



& D, Pemilihan Presiden Tahun 2016 dan Politik Luar Negeri Amerika Serikat, 2017)

Campur tangan Rusia dalam pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 sudah jauh diketahui oleh presiden Barack Obama. Hal itu dijelaskan oleh Donald Trump pada tweetnya pada tanggal 23 Juni 2017. Dalam buku Craig Unger yang berjudul *House of Trump, House of Putin The Untold Story of Donald Trump and the Russian Mafia*, menjelaskan bahwa mafia Rusia dan operasi intelijen Rusia berhasil menargetkan dan menanamkan aset yang sengaja ditanam Rusia dalam Gedung Putih untuk melemahkan aliansi barat tanpa perang dan tembakan. (Unger, *House of Trump, House of Putin : The Untold Story of Donald Trump and the Russian Mafia*, 2018)

Hal ini merupakan keterlibatan dalam urusan politik dalam negeri Amerika Serikat yang berasal dari konteks internasional yang dilakukan oleh Negara lain yaitu Rusia. Tujuan Rusia dalam melakukan campur tangan ini adalah agar Rusia lebih mudah dalam mengontrol Amerika Serikat dibawah presiden Donald Trump dan dapat mengganti kebijakan luar negeri yang telah dibangun oleh presiden sebelumnya yaitu Barack Obama. Kebijakan luar negeri Barack Obama dalam membuka pintu kerjasama dengan Negara-negara Islam akan diganti begitu saja oleh presiden Donald Trump. Perbedaan dalam kebijakan inilah yang membuat Barack Obama mengarahkan anggota partai untuk mendukung Hillary Clinton. Barack Obama lebih mengedepankan kepentingan Amerika Serikat dengan cara menjalin kerjasama yang baik dengan Negara-negara lain termasuk Negara yang berada di kawasan Asia, namun Donald Trump dalam kampanyenya menyampaikan bahwa akan lebih mengedepankan urusan dalam negeri Amerika Serikat atau yang lebih dikenal dengan *America First* dari pada urusan luar negeri atau kerjasama dengan Negara lain.

Dalam kampanye di North Carolina, presiden Barack Obama memberi peringatan akan nasib dari Amerika Serikat dan dunia sedang menjadi taruhan serta menyampaikan bahwa

Donald Trump adalah ancaman bagi hak-hak sipil. Untuk itu, presiden Amerika Serikat itu menghimbau agar seluruh anggota partai demokrat memilih Hillary Clinton. Selain itu, presiden yang telah menjabat selama dua periode itu menyampaikan bahwa kejujuran, kepatutan, keadilan dan kemajuan Amerika Serikat serta demokrasi ada dalam surat suara. (News, Pemilu AS: Obama Memperingatkan Nasib Dunia Dipertaruhkan, 2016)

Barack Obama sangat khawatir ketika orang-orang Rusia mengacaukan pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016. Kepala staf Barack Obama, McDonough menyampaikan, gedung putih tidak terkejut dengan niat Rusia untuk mengacaukan pemilihan umum di seluruh dunia. Namun, sejak Vladimir Putin kembali ke kursi kepresidenan pada tahun 2012, gedung putih kaget dengan keinginan Rusia yang besar untuk berhadapan dengan Amerika Serikat. Dalam menghadapi masalah ini di akhir masa pemerintahannya, Barack Obama mengatakan kepada para pembantunya di gedung putih agar dalam menghadapi masalah yang sensitif ini harus dengan cara politis agar pemerintah tidak dituduh bermain politik dengan keamanan nasional. Tujuan utama Barack Obama adalah untuk melindungi integritas pemilihan. Barack Obama ingin memastikan apapun tindakan yang diambil tidak akan mengarah pada krisis politik di dalam negeri Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan bangsa yang memiliki lebih dari dua ratus tahun pemilihan dan kekuasaan yang terjadi secara damai, dan Obama tidak ingin hal ini berakhir pada masa pemerintahannya. Barack Obama secara terbuka mengatakan akan membantu Hillary Clinton semampu dia. (Isikoff & Corn, Russian Roulette the Inside Story of Putin's War on America and the Election of Donald Trump, 2018)

Campur tangan Rusia dalam pemilihan presiden tahun 2016 ini juga diyakini oleh sebagian rakyat Amerika Serikat. Survei yang dilakukan oleh Universitas Quinnipiac terhadap orang Amerika Serikat yang diberi pertanyaan menyatakan 42 persen orang Amerika Serikat mengatakan Donald Trump

bersalah dan terlibat dalam campur tangan Rusia dan 43 persen mengatakan tidak. Sedangkan secara pribadi, rakyat Amerika Serikat yang tidak menyukai Donald Trump sebesar 59 persen dan sisanya menyukai. (Headline, 2018)